Jurnal Solusi Masyarakat Dikara
Volume 6, Number 1, April 2026. 7-15
eISSN 2828-3481
Artikel Pengabdian

Penguatan Metode Pembelajaran untuk Integrasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Tsanawiyah

Yusnaini✉[1], Nuriman[2], Zulfikar[3] Fauzi[4], Aiyub[5]
[1]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiah, Lhokseumawe, 24351, Aceh Indonesia, yusnaini@uinsuna.ac.id
[2]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiah, Lhokseumawe, 24351, Aceh Indonesia, nuriman@uinsuna.ac.id
[3]Fakultas Komputer dan Multimedia, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen, 24251, Aceh, Indonesia, zoelwie.7888@gmail.com
[4]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24353, Aceh, Indonesia, fauzi@unimal.ac.id
[5]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24353, Aceh, Indonesia, drs.aiyub@unimal.ac.id
✉Corresponding Author: **yusnaini@uinsuna.ac.id | Phone: +6282166558452**

Abstrak
Penelitian ini mengkaji penguatan metode pembelajaran di MTsN 2 Lhokseumawe melalui integrasi pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta (*Love-Based Curriculum*). Sebagai madrasah tsanawiyah negeri, lembaga ini menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan di tengah keterbatasan waktu, sekaligus menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Partisipatory Action Research* (PAR). Data telah dikumpulkan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru serta tiga orang siswa disamping juga digunakan tenik pengumpulan data yang melibatkan *Fokus Group Discussion* (FGD). Analisis dokumen perangkat pembelajaran juga digunakan dalam kegiatan penguatan pembelajaran kurikulum berbasis cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan model pembelajaran dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, penerapan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran bermakna mengenai kurikulum berbasis cinta. Kedua, internalisasi nilai-nilai Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah, Rasul, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, yang diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Ketiga, penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan berkelanjutan dan praktik peer teaching. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inspiratif, serta mampu mengembangkan kecerdasan intelektual dan karakter peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.
Kata Kunci: *Deep Learning*, Kurikulum Berbasis Cinta, Metode, Madrasah Tsnawiyah

Pendahuluan
Pendidikan Madrasah Tsnawiyah (MTs) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menyelenggarakan dua muatan kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum umum dan kurikulum pendidikan agama Islam (Abdullah et al., 2024). Karakteristik ganda ini, di satu sisi, menjadi keunggulan karena peserta didik memperoleh pengetahuan umum dan pendalaman spiritual secara terintegrasi (Baihaqi et al., 2025). Di sisi lain, kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait keterbatasan alokasi waktu pembelajaran dan tuntutan pencapaian kompetensi yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum.

MTsN 2 Lhokseumawe sebagai salah satu madrasah tsanawiyah negeri di wilayah Lhokseumawe menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru-guru di madrasah ini masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru *(teacher-centered learning*), sehingga kurang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Indriati (2019) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru madrasah tsanawiyah masih menggunakan metode tradisional dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendekatan pembelajaran inovatif (Siregar et al., 2021); (F. R. Hasibuan et al., 2024).

Tuntutan transformasi pendidikan di era abad ke-21 semakin mendesak madrasah untuk melakukan inovasi pembelajaran (Amiroh et al., 2019); (A. Hasibuan et al., 2022). Guru tidak lagi cukup berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi harus bertransformasi menjadi fasilitator, mentor, dan motivator bagi peserta didik dalam membentuk karakter abad-21 M (Alhamuddin et al., 2020). Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Dalam merespons tantangan tersebut, muncul dua pendekatan inovatif yang mulai banyak diadopsi oleh madrasah di berbagai daerah, yaitu *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta (Zahra Mumtaza et al., 2025). *Deep Learning*

menekankan pada pemahaman konseptual, proses berpikir reflektif, dan transfer pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata (Zahra Mumtaza et al., 2025). Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta memposisikan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan keadilan sebagai prinsip utama pendidikan (Tambak et al., 2020).

Kementerian Agama melalui berbagai kebijakannya telah mendorong implementasi kedua pendekatan ini di madrasah. Program prioritas yang dicanangkan mencakup *Love Based Curriculum, Deep Learning*, penguatan literasi dan numerasi, serta integrasi teknologi dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran (Alham et al., 2025). Di beberapa daerah, seperti di Palembang, Bandung dan Banda Aceh, madrasah telah mulai mengimplementasikan sinergi antara *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran (Febiana et al., 2025; Maharani et al., 2025; Rama Adji Prasetya et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan metode pembelajaran pada MTsN 2 Lhokseumawe melalui integrasi pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang implementasi kedua pendekatan tersebut di konteks madrasah ibtidaiyah, serta menjadi referensi bagi madrasah lain yang ingin melakukan inovasi serupa.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif khususnya parsipatori riset (Mackenzie & Knipe, 2006). Penglibatan parsipatori resit dalam penguatan metode pemeblajaran ini bertujjuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena untuk selanjutnya dilakukan penguatan metode pembelajaran di MTsN 2 Lhokseumawe. Pendekatan parsipatori riset dipilih karena sangat memungkinkan Tim untuk memahami makna, perspektif, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alaminya secara langsung dan memeta aspek-aspek penting yang perlu didampingi (Nuriman, 2021); (A. Hasibuan et al., 2024).

Gambaran Umum MTsN 2 Lhokseumawe

MTsN 2 Lhokseumawe merupakan madrasah tsnawiyah negeri yang melayani pendidikan menangah setingkat Sekolah Menengah Pertama dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia. MTsN 2 terletak di Kecamatan Blang Mangat dalam wilayah Kota Lhokseumawe dengan kekhasan kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum dan agama. Pada umumnya kurikulum dan mata pelajaran pada MTs terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup; Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab di samping juga terdapat mata pelajaran umum diantaranya Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lainnya (Abdullah, 2020; Tambak et al., 2020).

Tahapan Penguatan Metode Pembelajaran

Proses penguatan metode *Deep Learning* dalam merancang kurikulum berbasis cinta bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi guru pada MTsN 2 Lhokseumawe. Penguatan metode pembelajaran ini dengan cara mengintegrasikan strategi *Deep Learning* dalam konteks kurikulum berbasis cinta telah dilaksankan melalui enam tahapan berikut:

1. Pemetaan dan analisis permasalahan yang diperlukan oleh para guru. Ini mencakup penilaian kompetensi, dan materi ajar pada kurikulum berbasis cinta sebagaimana yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Penyusunan rencana kegiatan penguatan metode pembelajaran yang mengintegrasikan integrasi Deep Learning dan kurikulum berbasis cinta pada MTsN 2 Lhokseumawe.
3. Rencana ini mencakup kurikulum, dan materi-materi terkait yang difokuskan pada pengembangan kurikulum berbasis cinta sebagai bahan ajar pada MTsN 2 Lhokseumawe.
4. Pelaksanaan penguatan ini melibatkan teknik yang bervariasi, termasuk Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan sejumlah guru (O.Nyumba et al., 2018). FGD dilaksanakan seperti dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. FGD pada Program Penguatan Model *Deep Learning*

5. Pendampingan untuk membantu para guru dalam menyusun proses pembelajaran sekaligus mengaplikasikan model pembelajaran kurikulum *Deep Learning* pada materi pembelajaran berbasis cinta. Supervisi pendampingan dalam kegiatan penguatan metode pembelajaran pada MTsN 2 Lhokseumawe sebagaimana Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Dokumentasi Perangkat Pembelajaran dan Kegiatan Pembelajaran

Melalui tahapan proses di atas, para guru madrasah tsanawiyah mampu menjalankan pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk keraktir siswa berbasis cinta.

Tahapan Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif; Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pelatihan guru untuk mengamati secara mendalam implementasi metode pembelajaran yang diterapkan (Fiantika et al., 2022). Observasi difokuskan pada interaksi guru-peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta suasana belajar di kelas. Observasi partisipatif dilakukan sebagaimana dalam Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Observasi Partisipatif pada MTsN 2 Lhokseuamwe

2. Wawancara mendalam; wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk menggali pemahaman mereka tentang pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta, serta bagaimana kedua pendekatan tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana komunikatif dan terbuka, di mana para informan menyampaikan pengalaman, pandangan, serta praktik pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Pasca wawancara bersama sejumlah guru dan kepala madrasah sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian ditunjukkan dalam Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pasca Wawancara dengan Guru dan Kepala Madrasah

3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen mencakup perangkat pembelajaran seperti modul ajar, RPP, silabus, serta

kurikulum madrasah sebagai acuan utama pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dihimpun pula catatan pelatihan dan pengembangan profesional guru, termasuk workshop dan kegiatan peningkatan kompetensi lainnya. Dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto, video, dan laporan kelas digunakan untuk memperkuat data empiris di lapangan. Seluruh dokumen tersebut dianalisis guna memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi pembelajaran di madrasah seagaimana dalam Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Pengumpulan Dokumen Modul Ajar, RPP, dan Silabus

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan (Shalwa, 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan, sedangkan penyajian data disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui proses reflektif yang terus diverifikasi (Hen AjoLeda, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.

Solusi yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebelum program penguatan metode pembelajaran dilaksanakan, proses pembelajaran di MTsN 2 Lhokseumawe masih didominasi oleh metode ceramah dan metode penugasan. Guru menjadi pusat informasi (sage on the stage) sementara peserta didik lebih banyak pasif menerima materi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa guru madrasah tsanawiyah masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional .

Kepala MTsN 2 Lhokseumawe menyadari perlunya perubahan pendekatan pembelajaran untuk menjawab tantangan zaman. Dalam wawancara, beliau menyatakan: "…..*kami melihat bahwa anak-anak sekarang berbeda. Mereka tumbuh dengan teknologi dan akses informasi yang begitu luas. Metode lama, di mana guru berceramah dan anak-anak hanya mendengarkan, sudah tidak relevan lagi…. Kami perlu pendekatan yang membuat anak-anak aktif, berpikir kritis, dan yang paling penting, merasa bahwa belajar itu menyenangkan dan bermakna bagi hidup mereka (Wawancara, Kepala MTsN 2 Lhokseuamwe, 2025)*".

Kesadaran ini kemudian menjadi titik tolak bagi MTsN 2 Lhokseumawe untuk memperkuat metode pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada MTsN 2 Lhokseumawe

Deep Learning atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, proses berpikir reflektif, serta transfer pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata. Berbeda dengan surface learning yang hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi, *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, mencari makna, dan mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda . Implementasi *Deep Learning* pada MTsN 2 Lhokseumawe diwujudkan melalui tiga pilar utama: *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *contextual learning* (pembelajaran kontekstual).

Meaningful Learning

Pembelajaran bermakna pada MTsN 2 Lhokseumawe melalui pendekatan Deep Learning diimplementasikan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru tidak serta-merta menyampaikan materi sesuai buku teks, tetapi memulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan dunia mereka, bahkan yang paling menyentuh kehidupan sehari-hari.

Dalam observasi pembelajaran IPA kelas II tentang siklus air, misalnya, guru tidak secara langsung menjelaskan definisi evaporasi, kondensasi, dan presipitasi. Sebaliknya, guru memulai dengan bertanya: Anak-anak, kalian pernah melihat air di panci yang sedang direbus itu lama-lama habis? Ke mana perginya air itu? Atau kalian pernah melihat embun di daun pada pagi hari? Dari mana asalnya? Pertanyaan-pertanyaan ini memicu rasa ingin tahu peserta didik dan mengaktifkan pengetahuan awal mereka sebelum guru memberikan penjelasan konseptual. Guru yang diwawancarai menjelaskan strateginya: "…..*kuncinya adalah membuat anak-anak merasa bahwa apa yang mereka pelajari itu berhubungan*

dengan hidup mereka. Ketika saya mengajar tentang gotong royong,saya tidak langsung menjelaskan definisinya. Saya ajak anak-anak bercerita tentang pengalaman mereka membantu orang tua di rumah atau membantu teman di kelas. Dari situ, mereka sendiri yang menemukan makna gotong royong (Wawancara, Guru Kelas III 2025)."

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* yang dikemukakan oleh Ausubel bahwa belajar akan bermakna jika informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep relevan yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik (Bryce & Blown, 2024).

Joyful Learning

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam implementasi *Deep Learning* pada MTsN 2 Lhokseumawe dikemas dalam suasana joyful learning yang menyenangkan, hangat, dan penuh keterlibatan. Guru tidak lagi menjadi pusat pemberi jawaban, melainkan fasilitator yang mengajak peserta didik menjelajah ide dengan rasa ingin tahu dan kegembiraan.

Melalui teknik bertanya tingkat tinggi (*higher-order questioning*), proses belajar terasa lebih hidup. Pertanyaan seperti mengapa, bagaimana, dan apa yang akan terjadi jika tidak hanya menantang pikiran, tetapi juga memantik diskusi yang seru dan reflektif. Peserta didik diajak berpikir sambil merasakan bahwa belajar adalah pengalaman yang bermakna, bukan beban.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, guru menghadirkan dilema moral dengan cara yang menggugah dan kontekstual: Bagaimana jika kamu menemukan uang di jalan, sementara pemiliknya sangat membutuhkannya untuk berobat? Pertanyaan ini tidak hanya memancing jawaban, tetapi juga membuka ruang empati, imajinasi, dan pertimbangan nilai secara mendalam.

Pendekatan ini membuat peserta didik tidak sekadar menghafal ajaran, tetapi memahami dan menghidupkannya dalam kehidupan nyata. Seorang guru mengungkapkan dengan penuh semangat bahwa tujuan utamanya adalah agar siswa mampu merasakan makna kejujuran, memahami konsekuensinya, dan menemukan cara bersikap jujur bahkan dalam situasi sulit.

Dengan suasana belajar yang menyenangkan, reflektif, dan partisipatif, joyful learning menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan karakter secara utuh.

Contextual Learning

Pembelajaran kontekstual di MTsN 2 Lhokseumawe diwujudkan dengan menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Materi pelajaran tidak disajikan sebjagai abstraksi yang terpisah dari realitas, tetapi dikaitkan dengan konteks lokal tempat peserta didik tinggal.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Matematika tentang pengukuran berat dan panjang, guru menggunakan konteks belanja di pasar tradisional Puenteut. Peserta didik diajak mensimulasikan kegiatan jual beli, menghitung berat barang, dan menghitung total harga. Pembelajaran seperti ini tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep matematika secara lebih konkret, tetapi juga membangun keterampilan hidup *(life skills)* (Osenk et al., 2020).

Pendekatan kontekstual seperti ini sejalan dengan gagasan tentang pengembangan madrasah berbasis potensi lokal. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian terkait pada madrasah, optimalisasi potensi lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik .

Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) atau *Love-Based Curriculum* menjadi roh yang mewarnai seluruh proses pembelajaran di MTsN 2 Lhokseumawe. Pendekatan ini memosisikan cinta sebagai fondasi moral dan etika dalam pendidikan. Sebagaimana ditegaskan dalam bimbingan teknis di berbagai madrasah, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka terletak pada kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran mendalam yang dipayungi oleh nilai-nilai cinta .

Kurikulum Berbasis Cinta pada MTsN 2 Lhokseumawe, diimplementasikan melalui nilai-nilai Panca Cinta yang meliputi: (1) cinta kepada Allah SWT, (2) cinta kepada Rasulullah SAW, (3) cinta kepada diri sendiri, (4) cinta kepada sesama, dan (5) cinta kepada lingkungan. Kelima nilai ini diinternalisasikan ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama tetapi juga pada mata pelajaran umum.

Cinta kepada Allah dan Rasul

Nilai cinta kepada Allah dan Rasul diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan cara menumbuhkan kesadaran bahwa setiap fenomena alam, setiap konsep ilmiah, dan setiap peristiwa sejarah adalah bukti kebesaran dan kasih sayang Allah. Guru IPA, misalnya, ketika mengajarkan tentang sistem tata surya, tidak hanya menjelaskan fakta-fakta ilmiah tentang planet-planet, tetapi juga mengajak peserta didik merenungkan keajaiban ciptaan Allah.

"…..saya bilang kepada anak-anak, lihat bagaimana matahari terbit setiap pagi secara teratur. Lihat bagaimana bumi berputar pada porosnya sehingga kita mengalami siang dan malam….semua itu bukan kebetulan. Itu adalah bukti bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Rasa cinta kita kepada Allah tidak hanya diucapkan dalam doa, tetapi juga diwujudkan dengan merawat dan mensyukuri ciptaan-Nya. (Wawancara, Guru IPA, 2025)."

Pendekatan ini menunjukkan bahwa sains dan agama tidak perlu diposisikan secara dikotomis, tetapi dapat dipadukan dalam bingkai ketauhidan. Hal ini sejalan dengan upaya mengintegrasikan muatan saintifik dan religius dalam pembelajaran di madrasah.

Cinta kepada Diri Sendiri

Nilai cinta kepada diri sendiri diwujudkan melalui upaya membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental, menghargai potensi dan keunikan diri, serta mengembangkan konsep diri yang

positif.

Dalam pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan), guru tidak hanya fokus pada aktivitas fisik, tetapi juga menyisipkan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, makan makanan bergizi, serta menghindari perilaku berisiko yang dapat membahayakan diri sendiri.

Di sisi lain, guru juga secara sengaja menciptakan lingkungan belajar yang psychologically safe di mana peserta didik tidak takut membuat kesalahan. Kesalahan diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan yang memalukan. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan cinta pada diri sendiri.

"…..saya selalu bilang ke anak-anak, …..tidak apa-apa kalau jawabanmu salah…..yang penting kamu sudah berani mencoba…..dari kesalahan kita bisa belajar…..suasana seperti ini membuat anak-anak tidak takut bertanya atau mengemukakan pendapat…..ereka merasa dihargai. (Wawancara, Guru Kelas III, 2025)"

Cinta kepada Sesama

Nilai cinta kepada sesama diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku prososial seperti tolong-menolong, berbagi, empati, dan menghormati perbedaan. Nilai ini menjadi sangat penting mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk dan madrasah perlu berperan sebagai agen moderasi beragama .

Di MTsN 2 Lhokseumawe, guru secara sengaja merancang kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kolaborasi antar peserta didik. Diskusi kelompok, proyek bersama, dan peer tutoring menjadi strategi rutin yang digunakan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai kontribusi teman, serta bekerja sama mencapai tujuan bersama. Observasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hal ini. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan proyek membuat cerita bersama.

Dalam prosesnya, peserta didik harus bernegosiasi tentang alur cerita, membagi tugas menulis, dan saling memberikan umpan balik. Guru berkeliling memberikan bimbingan dan mengingatkan pentingnya sikap saling menghargai.

Kepala MTsN 2 Lhokseumawe menambahkan bahwa nilai cinta kepada sesama juga diwujudkan melalui kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, penggalangan dana untuk korban bencana, dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi laboratorium karakter bagi peserta didik untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial.

Cinta kepada Lingkungan

Nilai cinta kepada lingkungan diwujudkan melalui kepedulian terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan madrasah. MTsN 2 Lhokseumawe memiliki program "Jumat Bersih" di mana seluruh warga madrasah bergotong royong membersihkan lingkungan. Selain itu, terdapat program "Satu Siswa Satu Tanaman" di mana setiap peserta didik bertanggung jawab merawat satu tanaman di lingkungan madrasah.

Nilai ini juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan, guru menyisipkan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan agar petugas kebersihan tidak kewalahan. Nilai ini membentuk kesadaran ekologis yang penting di tengah krisis lingkungan global.

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru

Implementasi *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta tidak akan berhasil tanpa didukung oleh guru yang kompeten dan berkomitmen. MTsN 2 Lhokseumawe menyadari hal ini dan melakukan berbagai upaya penguatan kompetensi pedagogik guru secara sistematis.

Pelatihan Terstruktur

MTsN 2 Lhokseumawe secara rutin mengadakan pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek) bagi guru. Pelatihan ini mencakup pengenalan konsep *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta, penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, serta praktik pembelajaran di kelas.

Narasumber pelatihan dihadirkan dari pengawas madrasah, widyaiswara balai diklat keagamaan, serta praktisi pendidikan yang berpengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Materi yang disampaikan mencakup strategi penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning*, teknik asesmen autentik, serta pengembangan media pembelajaran interaktif . Kepala MTsN 2 Lhokseumawe menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan tidak hanya sekali, tetapi berkelanjutan:

"…..kami tidak melakukan pelatihan sekali lalu selesai. Setiap bulan ada sesi berbagi praktik baik…..guru-guru yang sudah berhasil menerapkan metode baru diminta berbagi pengalaman dengan rekan-rekannya……ada juga sesi peer teaching di mana guru bergantian menjadi guru dan menjadi siswa, lalu saling memberi umpan balik (Wawancara, Kepala MTsN 2 Lhokseumawe, 2025)."

Pendekatan pelatihan yang berkelanjutan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa program pendampingan dan pelatihan yang intensif dapat meningkatkan keterampilan pedagogik guru secara signifikan .

Peer Teaching and Lesson Study

Salah satu strategi penguatan kompetensi guru yang efektif di MTsN 2 Lhokseumawe adalah *peer teaching* (pengajaran sejawat) dan lesson study. Dalam kegiatan ini, seorang guru secara sukarela mengajar di depan rekan-rekan guru lainnya yang berperan sebagai "siswa". Setelah sesi mengajar, seluruh peserta memberikan umpan balik konstruktif tentang kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan *lesson study* dilakukan dengan siklus: perencanaan (*pla*n), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see)*. Guru secara kolaboratif merancang pembelajaran, salah satu guru melaksanakannya di kelas nyata dengan peserta didik, dan guru-guru lain mengobservasi. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi area perbaikan. Guru yang mengikuti kegiatan ini mengaku mendapatkan banyak manfaat:

"…..saya jadi tahu kelemahan saya yang selama ini tidak saya sadari…..misalnya, ternyata saya terlalu cepat berbicara sehingga anak-anak kesulitan mengikuti. Atau saya terlalu dominan sehingga anak-anak kurang mendapat kesempatan berbicara…..umpan balik dari teman-teman sangat membantu saya untuk terus memperbaiki diri (Wawancara, Guru Kelas II, 2025)."

Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam mendukung implementasi *Deep Learning*, MTsN 2 Lhokseumawe juga mulai memanfaatkan teknologi pembelajaran, termasuk aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Beberapa aplikasi yang diperkenalkan kepada guru antara lain ScribeSense untuk koreksi tugas otomatis, P Math untuk pembelajaran matematika interaktif, serta *Content Technology* dan DreamBox Learning untuk personalisasi pembelajaran .

Meskipun pemanfaatan teknologi masih dalam tahap awal karena keterbatasan infrastruktur dan kemampuan digital guru, semangat untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman sangat kuat.

"…..kami sadar bahwa teknologi adalah keniscayaan. Anak-anak kita sudah tumbuh dengan gadget. Guru tidak bisa lagi anti-teknologi. Kami sedang belajar, sedikit demi sedikit, untuk memanfaatkan teknologi demi meningkatkan kualitas pembelajaran (Wawancara, Guru Matematika, 2025)."

Dampak Penguatan Metode Pembelajaran

Implementasi *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta di MTsN 2 Lhokseumawe mulai menunjukkan dampak positif yang terlihat dari berbagai aspek.

Dampak pada Peningkatan Keterlibatan Peserta Didik

Dari observasi yang dilakukan, peneliti mencatat peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi duduk pasif mendengarkan ceramah guru, tetapi aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman, dan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Seorang peserta didik kelas II mengungkapkan pengalamannya:

"…..sekarang belajar di kelas lebih seru…..guru sering ngajak diskusi, nggak cuma ceramah terus. …..kadang kami disuruh main peran atau bikin proyek bareng teman-teman…..saya jadi lebih paham materinya karena langsung dipraktikkan (Wawancara, Peserta Didik Kelas II, 2025)."

Keterlibatan aktif ini merupakan prasyarat penting bagi terjadinya *Deep Learning*. Ketika peserta didik terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan lebih mudah diingat serta diaplikasikan.

Dampak pada Peningkatan Karakter Peserta Didik

Selain aspek kognitif, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga berdampak pada pengembangan karakter peserta didik. Guru-guru melaporkan bahwa perilaku prososial seperti tolong-menolong, berbagi, dan empati semakin sering terlihat di kalangan peserta didik.

"…..dulu, kalau ada teman yang tidak membawa pensil, ada saja yang tidak mau meminjamkan. Sekarang, tanpa diminta pun, anak-anak sudah saling membantu…..mereka juga lebih peduli dengan kebersihan kelas. Sampah tidak lagi dibuang sembarangan. Saya melihat ada perubahan sikap yang cukup signifikan. (Wawancara, Guru Kelas III, 2025)"

Perubahan ini sejalan dengan tujuan pendidikan madrasah untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial tinggi.

Dampak pada Peningkatan Kepuasan dan Motivasi Guru

Yang tidak kalah penting adalah dampak positif terhadap guru itu sendiri. Guru-guru di MTsN 2 Lhokseumawe mengaku lebih termotivasi dan puas dengan pekerjaan mereka setelah menerapkan pendekatan baru.

"…..dulu saya sering merasa lelah karena saya yang terus berbicara selama satu jam, tapi anak-anak tampak bosan. Sekarang, saya lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Saya merancang aktivitas, lalu anak-anak yang banyak melakukan. Saya tidak terlalu lelah, dan anak-anak lebih antusias. Saya merasa pekerjaan saya lebih bermakna. (Wawancara, Guru Kelas III, 2025)."

Hal ini penting karena kepuasan kerja dan motivasi guru merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan implementasi inovasi pembelajaran. Guru yang merasa bahwa upaya mereka membuahkan hasil dan dihargai akan lebih berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Meskipun menunjukkan dampak positif, implementasi *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta di MTsN 2 Lhokseumawe tidak terlepas dari berbagai tantangan.

Pemahaman Konseptual Guru

Tantangan pertama adalah tingkat pemahaman guru yang beragam tentang konsep *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta. Beberapa guru dengan cepat memahami dan mengimplementasikan pendekatan baru, sementara yang lain masih kesulitan mengubah kebiasaan lama. Kepala MTsN 2 Lhokseumawe mengakui hal ini:

"…..ada guru-guru senior yang sudah puluhan tahun mengajar dengan metode ceramah…..mereka merasa nyaman dengan cara lama…..mengubah kebiasaan mereka tidak mudah. Perlu pendekatan yang sabar dan bertahap, tidak bisa dengan instruksi langsung (Wawancara, Kepala MTsN 2 Lhokseumawe, 2025)."

Strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan individual, bukan hanya pelatihan massal. Guru-guru yang sudah mahir dijadikan mentor bagi yang masih kesulitan. Selain itu, keberhasilan-keberhasilan kecil dari guru yang sudah mengimplementasikan pendekatan baru disosialisasikan sebagai inspirasi, bukan sebagai paksaan.

Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk sarana prasarana, media pembelajaran, maupun waktu. Pembelajaran berbasis *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta idealnya didukung oleh lingkungan belajar yang kaya akan sumber belajar dan media interaktif. Namun, kondisi MTsN 2 Lhokseumawe belum sepenuhnya mendukung.

"…..kami terkendala ketersediaan alat peraga dan media pembelajaran interaktif. Untuk membeli proyektor saja, kami harus mengajukan proposal dan menunggu realisasi anggaran yang tidak cepat. Jadi, kadang kami harus kreatif dengan sumber daya yang ada (Wawancara, Guru Kelas I, 2025)."

Untuk mengatasi tantangan ini, guru-guru didorong untuk memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang ada di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Kreativitas guru menjadi kunci. Misalnya, dalam pembelajaran tentang geometri, guru memanfaatkan potongan kardus bekas, sedotan, atau lidi untuk menjelaskan konsep bangun datar dan bangun ruang.

Beban Administrasi

Guru juga mengeluhkan beban administrasi yang cukup berat di samping tugas mengajar. Penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan waktu dan pemikiran ekstra dibandingkan dengan penyusunan RPP konvensional.

"…..kami tidak hanya mengajar, tapi juga harus menyusun modul ajar yang detail, membuat instrumen asesmen, serta melakukan refleksi dan pelaporan. Beban administrasinya cukup berat…..kadang malam hari tetap bekerja. (Wawancara, Guru Kelas III, 2025)"

MTsN 2 Lhokseumawe merespons tantangan ini dengan membentuk kelompok kerja guru per tingkat kelas. Dengan berbagi tugas, beban penyusunan perangkat pembelajaran dapat dikurangi. Selain itu, kepala madrasah juga berupaya untuk tidak menambah beban administrasi yang tidak perlu dan fokus pada dokumen-dokumen esensial yang benar-benar mendukung kualitas pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan metode pembelajaran di MTsN 2 Lhokseumawe melalui integrasi pendekatan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui tiga strategi utama.

Pertama, implementasi *Deep Learning* yang mencakup pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik; pengembangan berpikir kritis *(critical thinking)* melalui teknik bertanya tingkat tinggi dan stimulasi dilema moral; serta pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) yang memanfaatkan konteks lokal Lhokseumawe sebagai laboratorium belajar.

Kedua, internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui nilai-nilai Panca Cinta (cinta kepada Allah, Rasul, diri sendiri, sesama, dan lingkungan) yang diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran.

Ketiga, penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan terstruktur dan berkelanjutan, kegiatan *peer teaching* dan *lesson study*, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Implementasi kedua pendekatan tersebut telah menunjukkan dampak positif berupa peningkatan keterlibatan aktif peserta didik, pengembangan karakter prososial, serta peningkatan motivasi dan kepuasan guru.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait pemahaman konseptual guru yang beragam, keterbatasan sumber daya, serta beban administrasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran. Bagi guru dan pimpinan di MTsN 2 Lhokseumawe, disarankan untuk terus menguatkan program pendampingan individual bagi guru yang masih kesulitan mengimplementasikan pendekatan baru, serta mengembangkan jaringan kolaborasi dengan madrasah lain yang telah berhasil mengimplementasikan *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta untuk saling berbagi praktik baik.

Bagi Kantor Kementerian Agama, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan yang memungkinkan madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kompetensi guru dan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta menyediakan program pelatihan yang lebih massal dan berkelanjutan dengan melibatkan widyaiswara dan praktisi yang kompeten.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengukur dampak implementasi *Deep Learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta terhadap capaian akademik dan perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang, serta melakukan studi komparatif antarmadrasah yang mengimplementasikan pendekatan ini dengan madrasah yang masih menggunakan pendekatan konvensional untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung pemanfaatan teknologi pembelajaran pada MTsN 2 Lhokseumawe. Apresiasi diberikan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik serta sejumlah pembantu penguatan metode pembelajaran dari unsur mahasiswa UIN Sultanah Nahrasiah Lhokseumawe, atas keterbukaan terhadap inovasi berbasis kecerdasan buatan. terima kasih kepada para narasumber atas kontribusi pemikiran, semangat belajar yang menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ini.

Referensi

Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika dan Akhlak serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, *3*(1).

Abdullah, Idris, J., & Silahuddin. (2024). Innovative Leadership of Madrasah Aliyah Principals in Enhancing Educational Quality in Pidie, Aceh Province. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *27*(2). https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i3

Alham, Zainuri, A., & Arni. (2025). Implementasi Administrasi Pendidikan Sekolah Berlandaskan Kurikulum Berbasis Cinta. *Cendikia Pendidikan*, *17*.

Alhamuddin, A., Aziz, H., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2020). Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development untuk Meningkatkan konpetensi Profesional Guru Madrasah di Era Industri 4.0. *International Journal of Community Service Learning*, *4*(4). https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109

Amiroh, A., Florentinus, T. S., Rusdarti, & Rifai, A. (2019). Tantangan Guru Madrasah di Abad 21: Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Madrasah Berbasis Diklat di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana UNNES*.

Baihaqi, I., Priatna, T., & Ridha, Muh. R. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) Untuk Peningkatan Mutu Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Pasenggerahan: Analisis Karakteristik Strategi Manajerial. *Asiatek: Jurnal Sains Dan Teknik*, *2*(1).

Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, *43*(5). https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4

Febiana, A. R., Maharani, D. A., & Huda, M. N. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, *2*. https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.218-231

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mounw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputi, R., Nuryami, & Waris., Lu. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Number Maret).

Hasibuan, A., Setiawan, A., Daud, M., Siregar, W. V., Baidhawi, B., Hendrival, H., Kurniawan, R., & Safina, P. A. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Variasi Pembelajaran Online di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, *2*(2), 62–67.

Hasibuan, A., Siregar, W. V., Candrasari, R., Andiko, B., Wijaya, R. S., Andeska, N., Rozak, A., & Sucipto, F. D. (2024). Sosialisasi Penguatan Pemahaman Kampus Merdeka dalam Menyambut Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, *4*(2), 67–70.

Hasibuan, F. R., Hasibuan, A., Siregar, W. V., AS, N., Kamal, A. M., & Roid, F. (2024). Pembelajaran Penulisan Ilmiah Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(1), 35–40.

Hen AjoLeda. (2024). Bagaimana Langkah-Langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles dan Huberman? In *Kompasiana*.

Indriati, D. (2019). Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Jambi. *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.

Mackenzie, N., & Knipe, S. (2006). Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. *Issues in Educational Research*, *16*(2).

Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(2). https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i2.884

Nuriman, S. Pd. I. M. E. Ph. D. (2021). *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed-Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=hUVIEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false

O.Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, *9*(1). https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860

Osenk, I., Williamson, P., & Wade, T. D. (2020). Does perfectionism or pursuit of excellence contribute to successful learning? A meta-analytic review. *Psychological Assessment*, *32*(10). https://doi.org/10.1037/pas0000942

Rama Adji Prasetya, M., Fadli Arafah, A., Zainuri, A., & Fatimah Zahra, F. (2025). Meaning Full Studi Keislaman: Kurikulum Berbasis Cinta Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, *3*(2). https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i2.201

Shalwa, A. siti. (2025). *Model Teknik Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif*. Ebizmark Blog.

Siregar, W. V., Hasibuan, A., & Nurdin, M. D. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring Untuk Membanguan Generasi Hebat. *Jurnal Vokasi*, *5*(2), 86–90.

Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, Abd. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885

Zahra Mumtaza, Khoirin Aliyah, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Z. (2025). Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, *2*(2). https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439